

PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI KUNCI KUALITAS HIDUP SISWA: PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN

Ester Widyaningtyas^{1*}, Tiara Marcella Ladoe^{2*}, Merlin Chintia Katupu^{3*}, Halim Sugianto Tanudjaja^{4*}

¹Sekolah Tinggi Teologi Excelsius

*Email: merlinkatupu@gmail.com

Submitted:13 August 2025 | Accepted: 28 September 2025 | Published: 29 September 2025

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam meningkatkan kualitas hidup siswa, di mana guru memegang peran sentral sebagai teladan, fasilitator, dan motivator dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam membentuk karakter siswa serta mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan pendidikan karakter di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur terkait pendidikan karakter, peran guru, strategi pembelajaran, dan tantangan implementasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai dalam kurikulum, penggunaan metode aktif dan kolaboratif, serta evaluasi berbasis autentik mampu memperkuat pendidikan karakter, meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan sumber daya, pelatihan guru, serta kesenjangan antara teori dan praktik. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya kebijakan pendidikan yang sistematis, program pelatihan guru berkelanjutan, serta penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas strategi pembelajaran agar pendidikan karakter lebih terukur dan berkelanjutan.

Kata Kunci: pendidikan karakter, peran guru, strategi pembelajaran, kualitas hidup siswa.

Abstract: Character education is an important foundation in improving the quality of students' lives, where teachers play a central role as role models, facilitators, and motivators in the learning process. This study aims to analyze the role of teachers in shaping student character and identify effective learning strategies for integrating character education in schools. The research method used is a literature study by examining various literature related to character education, the role of teachers, learning strategies, and implementation challenges. The results show that the integration of values in the curriculum, the use of active and collaborative methods, and authentic-based evaluation can strengthen character education, although there are still obstacles in the form of limited resources, teacher training, and the gap between theory and practice. The implications of this study emphasize the need for systematic education policies, ongoing teacher training programs, and further research to test the effectiveness of learning strategies so that character education is more measurable and sustainable.

Keywords: character education, the role of teachers, learning strategies, student quality of life.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif, tetapi juga sangat penting untuk membangun karakter

dan etika siswa sebagai dasar untuk keberhasilan siswa di berbagai aspek kehidupan.¹ Sebab itu, pendidikan merupakan suatu alat utama untuk

¹ Amiddana Silfia, Muhammad Asroni, dan Chanifudin Chanifudin, "Tumbuh Karakter Unggul: Pendidikan Karakter Sebagai Kunci Kualitas Hidup Siswa: Peran Guru dalam Pembelajaran | 347

Membangun Pendidikan Berbasis Moral dan Etika," IJEDR: Indonesian Journal of Education and

pembangunan kehidupan manusia. Karena pentingnya, pendidikan diletakkan pada tingkat tertinggi kebutuhan manusia.² Dengan munculnya teori pendidikan holistik, para akademisi dan praktisi pendidikan menekankan bahwa kecerdasan intelektual tanpa karakter yang kuat dapat menghasilkan orang yang unggul secara akademik tetapi kurang memiliki moral, empati, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti integritas, disiplin, dan kedulian sosial, yang akan membentuk kepribadian siswa dalam jangka panjang.³ Oleh karena itu, pendidikan yang efektif harus mengakomodasi secara seimbang aspek kognitif dan afektif agar dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial yang tinggi.

Untuk beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat, siswa harus memiliki karakter yang kuat dalam konteks global yang semakin dinamis, perubahan sosial, dan tantangan dunia modern.⁴ Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk kepribadian siswa, melindungi siswa dari masalah sosial, dan menyiapkan generasi yang bertanggung jawab.⁵ Dengan kemajuan dalam teknologi, digitalisasi, dan globalisasi, prinsip-prinsip etika dan moral sering kali dihadapkan pada tantangan baru yang kompleks.⁶ Siswa yang memiliki karakter yang kokoh, seperti ketahanan diri, kerja sama, dan berpikir kritis berbasis etika, akan lebih siap menghadapi tekanan sosial serta perubahan ekonomi yang cepat.⁷ Dengan demikian, pendidikan karakter harus diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran agar siswa tidak hanya memiliki keterampilan

Development Research 2, no. 2 (2024): 1068–76,
<https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2492>.

² Luxni Maulana, Panji Suwarno, dan Tomi Aris, “Pendidikan Karakter dan Bela Negara Melalui Pembelajaran Jarak Jauh di Era Pandemi Covid-19,” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 503.

³ Faema Waruwu, “Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Positif Terhadap Belajar Anak di Sekolah,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 11002–8,
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.

⁴ Pujma Rizqy Fadetra, “Relevansi Perspektif Idealisme dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi,” *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 4, no. 9

(2024): 48–58,
<https://doi.org/10.9644/SINDORO.V4I9.3552>.

⁵ Ramli Rasyid et al., “Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan,” *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (2024): 1278–85,
<https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V8I2.7355>.

⁶ Muhammad Sulhan, “Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi,” *Visipena Jurnal* 9, no. 1 (2018): 145–54,
<https://doi.org/10.46244/visipena.v9i1.450>.

⁷ Salma Halidu et al., “Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Indonesia,” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 4, no. 3 (2020): 217–24,
<https://doi.org/10.37905/AKSARA.4.3.217-224.2018>.

akademik, tetapi juga kecerdasan emosional dan sosial yang memungkinkan mereka menjalani kehidupan dengan kualitas yang lebih baik.

Nilai-nilai seperti ketekunan, tanggung jawab, dan disiplin sangat penting untuk keberhasilan akademik, sosial, dan emosional siswa, serta memiliki karakter yang baik sangat penting untuk kesuksesan siswa.⁸ Siswa yang memiliki tingkat *self regulation* yang tinggi lebih baik dalam mengelola waktunya di kelas, menyelesaikan tugas dengan baik, dan memiliki dorongan intrinsik yang kuat untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik. *Self regulation* atau regulasi diri sendiri merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku.⁹ Dengan adanya pendidikan karakter juga akan sangat membantu siswa dalam belajar mengenai keterampilan sosial seperti empati dan kerja sama, yang penting untuk interaksi yang sehat dan produktif.¹⁰

Sebab itu, memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah akan dapat meningkatkan prestasi akademik siswa serta hubungan sosial dan kesejahteraan emosional mereka secara keseluruhan.

Siswa dengan karakter yang kuat memiliki kemampuan beradaptasi yang sangat baik dan pemikiran yang berorientasi pada pertumbuhan, menunjukkan tingkat resistensi yang lebih tinggi terhadap tantangan hidup. Ketahanan yang dikembangkan melalui pendidikan karakter memungkinkan siswa untuk tetap termotivasi, tetapi ketika siswa menghadapi kegagalan akademis dan tekanan sosial, siswa dapat belajar dan berkembang dari pengalaman.¹¹ Adapun juga, etika kerja yang baik seperti disiplin, integritas dan tanggung jawab mempersiapkan siswa untuk dunia kerja masa depan dan kehidupan sosial.¹² Oleh karena itu, pendidikan karakter yang efektif tidak hanya menciptakan individu yang unggul

⁸ Winda Manik et al., “Peran Penting Sikap Disiplin pada Anak,” *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2024): 157–66, <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.107>.

⁹ Chientya Annisa Rahman Putrie, “Pengaruh Regulasi Diri Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran IPS,” *Research and Development Journal of Education* 7, no. 1 (2021): 136, <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8105>.

¹⁰ Rina Susanti, “Pengaruh Program Pendidikan Berkarakter Terhadap Pembentukan Sikap Empati Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 1 (2024):

2290–2302,
<https://doi.org/10.31004/JRPP.V7I1.26461>.

¹¹ Novi Sutia dan Gunawan Santoso, “Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Siswa di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1, no. 2 (2022): 1–10.

¹² Pristi Anjani Sundayani et al., “Pentingnya Etika dan Integritas dalam Dunia Pendidikan,” *IBERS: Jurnal Pendidikan Indonesia Bermutu* 2, no. 1 (2023): 22–29, <https://doi.org/10.61648/ibers.v2i1.56>.

secara akademis, tetapi juga menciptakan generasi yang meningkatkan kualitas hidup karena keseimbangan aspek intelektual, sosial dan emosional.¹³

Dengan demikian, sebagai guru tidak hanya berfungsi sebagai penransfer pengetahuan akademik, tetapi juga berfungsi sebagai contoh dan pendorong utama dalam membangun karakter siswa melalui interaksi, contoh, dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam pelajaran.¹⁴ Guru harus menunjukkan empati, kebenaran, dan tanggung jawab yang dapat dicontoh oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang yang bertanggung jawab di lingkungan sekolah. Guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk membina jiwa dan watak anak didiknya dengan mengajarkan nilai-nilai dan norma serta menjadi teladan dalam tingkah laku mereka.¹⁵ Dengan melakukan pendidikan dengan cara yang positif dan konsisten,

guru tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang baik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang penting untuk perkembangan moral dan sosial siswa.¹⁶

Dalam memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang secara eksplisit maupun implisit menanamkan prinsip-prinsip moral dalam berbagai mata pelajaran. Siswa dapat lebih memahami konsep karakter dalam konteks dunia nyata dengan bantuan pendekatan seperti pembelajaran berbasis pengalaman, diskusi reflektif, dan proyek.¹⁷ Dengan demikian, pendidikan karakter adalah proses yang terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran. Ini membantu siswa mengembangkan nilai moral yang kuat untuk menghadapi kesulitan di masa depan.¹⁸

Namun, salah satu tantangan utama dalam implementasi pendidikan karakter di

¹³ Anita Candra Dewi et al., "Pendidikan Menjadi Pondasi dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *JIMA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2023): 55–63, <https://www.researchgate.net/publication/366964879>.

¹⁴ Melinda Mithunayon dan Noni Indrawati Waruwu, "Implikasi Budaya dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Didakte* 1, no. 3 (2024): 1–9.

¹⁵ Sahnila Putri Berutu et al., "Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Moral Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 4 (2024): 172–83.

¹⁶ Orpa Umbu Lado dan Maria Titik Windarti, "Peran Guru Kristen dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Multikultural," *Journal New Light* 2, no. 2 (2024): 68–82.

¹⁷ Agustina Pasang, "Kontribusi Pemikiran John Dewey Mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman bagi Pendidikan Kristen Masa Kini," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 64–80, <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.86>.

¹⁸ Novita Sapan et al., "Pengembangan Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai Kristen untuk Menanggapi Tantangan Budaya Kontemporer," *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research* 4, no. 1 (2024): 196–205.

sekolah adalah kurangnya pemahaman yang mendalam serta metode yang sistematis dalam pengajaran nilai-nilai moral kepada siswa.¹⁹ Banyak pendidik yang masih berfokus pada aspek akademik dan belum memiliki strategi pedagogis yang terstruktur untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran secara efektif.²⁰ Selain itu, sistem kurikulum yang lebih berfokus pada pencapaian kognitif sering kali membuat pendidikan karakter hanya menjadi komponen tambahan daripada komponen utama dari proses pendidikan. Akibatnya, meskipun pentingnya pendidikan karakter, pelaksanaannya di sekolah masih sporadis dan tidak terencana, sehingga dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kualitas hidup siswa belum optimal.

Pendidikan karakter dianggap sebagai komponen penting dalam pembentukan kepribadian dan kualitas hidup siswa secara teoritis.²¹ Namun, dalam kehidupan nyata, banyak tantangan yang menghalangi pelaksanaannya di sekolah.²²

¹⁹ Kartika Sagala, Lamhot Naibaho, dan Djoys Anneke Rantung, "Tantangan Pendidikan karakter di era digital," *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi* 6, no. 1 (2024): 1–8, <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>.

²⁰ Sumianto, Adi Admoko, dan Radeni Sukma Indra Dewi, "Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura," *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 4 (2024): 102–9, <https://doi.org/10.31004/IRJE.V4I4.1015>.

Pendidikan karakter sering dianggap sebagai program tambahan dan dipisahkan dari kurikulum inti. Pendidikan karakter tidak mendapat perhatian yang sama dengan mata pelajaran akademik lainnya. Padahal sebenarnya nilai-nilai karakter yang diinginkan harus dimasukkan ke dalam kurikulum akademik dan diajarkan kepada siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²³ Akibatnya, pendekatan yang digunakan untuk mengajar nilai-nilai moral cenderung tidak sistematis dan hanya bergantung pada upaya individu guru atau program insidental seperti kegiatan ekstrakurikuler dan upacara bendera.

Faktor lain yang memperlebar jarak antara teori dan praktik di sekolah adalah keterbatasan guru dalam menerapkan pendidikan karakter. Sebab tidak semua guru memiliki kemampuan pedagogis yang memadai untuk mengajarkan nilai-nilai moral secara efektif, baik melalui pendekatan integratif maupun eksplisit dalam pembelajaran. Akibatnya, banyak

²¹ Waruwu, "Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Positif Terhadap Belajar Anak di Sekolah," 11002.

²² Fadetra, "Relevansi Perspektif Idealisme dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi," 51.

²³ Agus Nursalim, Loso Judijanto, dan Asfahani Asfahani, "Educational Revolution through the Application of AI in the Digital Era," *Journal of Artificial Intelligence and Development* 1, no. 1 (2022): 31–40.

guru hanya mengajarkan nilai-nilai moral secara normatif tanpa memberikan siswa pengalaman nyata yang memungkinkan mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Meskipun penelitian tentang pendidikan karakter telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian masih berfokus pada konsep dan implementasi secara umum tanpa secara spesifik mengeksplorasi peran guru dalam meningkatkan kualitas hidup siswa melalui pendekatan ini.²⁵ Padahal, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransmisikan nilai-nilai moral, tetapi juga membentuk pola pikir, kebiasaan, dan keterampilan sosial yang berdampak langsung pada kesejahteraan siswa di masa depan.²⁶ Minimnya kajian komprehensif mengenai bagaimana strategi pedagogis yang diterapkan oleh guru dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup siswa menyebabkan adanya kesenjangan dalam praktik pendidikan karakter di sekolah. Suatu pendekatan yang

komprehensif diperlukan untuk menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa saat menerapkan nilai moral dalam pendidikan karakter.²⁷ Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang menyoroti peran spesifik guru dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran serta mengkaji dampaknya terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa secara lebih mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan: *Pertama*, untuk menganalisis peran guru dalam membentuk karakter siswa sebagai faktor utama dalam peningkatan kualitas hidup mereka. *Kedua*, mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter di sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dalam menerapkan pendidikan karakter secara lebih sistematis dan berdampak positif bagi siswa.

²⁴ Lea Sundari, "Pengembangan Pendidikan Karakter: Membangun Kepribadian Unggul melalui Pembelajaran," *Educatus: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 13.

²⁵ Sumianto, Admoko, dan Dewi, "Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura."

²⁶ Diyah Ayu Ardianti, Resti Septikasari, dan Nor Kholidin, "Strategi Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa," *FingeR: Journal of*

Elementary School 1, no. 2 (2022): 88–98, <https://doi.org/10.30599/finger.v1i2.151>.

²⁷ Adriana Arruan Mentang, Cornelius, dan Anastasya Datu Ruruk, "Integrasi Nilai-Nilai Moral Kristen dalam Kurikulum Merdeka sebagai Strategi Penguanan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Kristen," *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 1 (2025): 712–22, <https://jurnal.researchideas.org/index.php/cendikia/article/view/462>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan tujuan menggali dan menganalisis konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu terkait pendidikan karakter, peran guru, dan kualitas hidup siswa. Sumber literatur yang digunakan mencakup jurnal ilmiah, buku akademik, artikel, serta laporan penelitian yang kredibel, baik dari publikasi terbaru maupun literatur klasik yang relevan sebagai dasar konseptual. Pemilihan literatur dilakukan secara sistematis melalui kriteria inklusi yang menekankan pendidikan karakter di sekolah formal, peran guru, dan keterkaitannya dengan kualitas hidup siswa, serta eksklusi pada literatur non-akademik atau yang tidak relevan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis kritis untuk mengkaji keterhubungan teori, temuan penelitian, dan praktik implementasi pendidikan karakter di sekolah. Hasil kajian kemudian disintesis untuk menemukan pola umum, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta merumuskan strategi pembelajaran dan tantangan yang dihadapi guru. Melalui proses ini, penelitian diharapkan mampu

menegaskan pentingnya peran strategis guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran guna meningkatkan kualitas hidup siswa.

PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa

Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan dan bimbingan. Dengan menjadi model yang baik, guru membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa peran yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembentukan karakter siswa, antara lain:

Guru sebagai model dan teladan dalam pembidikan karakter

Berdasarkan analisis kritis terhadap berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki posisi sentral sebagai figur teladan dalam pendidikan karakter. Berutu dkk. (2024) menemukan bahwa keteladanan guru berpengaruh signifikan terhadap moral siswa,²⁸ sedangkan penelitian Heriyanto dan Pardede (2021) juga menegaskan adanya korelasi positif antara perilaku guru dan pembentukan karakter.²⁹ Dalima, Andale, dan Dune

²⁸ Berutu et al., "Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Moral Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024."

Pendidikan Karakter Sebagai Kunci Kualitas Hidup Siswa: Peran Guru dalam Pembelajaran | 353

²⁹ Heryanto Heriyanto dan Mariogia Pardede, "Hubungan Keteladanan Guru PAK dengan Pembentukan Karakter Siswa SMP Swasta Bersubsidi HKBP Jl. Kampar Belawan," *Pendidikan*

(2023) memperkuat temuan ini melalui observasi langsung bahwa siswa cenderung meniru perilaku positif yang ditunjukkan guru.³⁰ Kajian konseptual yang dilakukan oleh Adi (2020) menekankan bahwa peran keteladanan guru tetap relevan meski dalam kondisi pandemi dengan pembelajaran daring.³¹ Temuan ini menunjukkan adanya konsistensi pandangan bahwa guru berperan penting sebagai model nilai.

Analisis lebih lanjut memperlihatkan adanya perbedaan fokus antara penelitian empiris dan konseptual. Berutu dkk. (2024) menekankan bukti kuantitatif dengan korelasi,³² sedangkan Zamasi dan Waruwu (2024) lebih menyoroti peran strategis guru dalam kerangka visi pendidikan nasional.³³ Dalima, Andale, dan Dune (2023) justru menampilkan mekanisme nyata bagaimana keteladanan bekerja dalam praktik sehari-hari di kelas.³⁴ Adi (2020) menempatkan

keteladanan dalam konteks kebijakan pendidikan karakter saat pandemi.³⁵ Dengan demikian, analisis kritis menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang yang saling melengkapi.

Namun, kualitas metodologis dari penelitian-penelitian tersebut memiliki keterbatasan tertentu. Studi kuantitatif masih terbatas pada jumlah sampel kecil dan konteks sekolah tertentu, sehingga generalisasi hasilnya lemah. Penelitian kualitatif memberi kedalaman data, tetapi representativitasnya rendah karena hanya mencakup lokasi terbatas. Kajian konseptual memang memberi arah kebijakan, namun minim data empiris yang dapat diverifikasi. Oleh karena itu, bobot bukti tentang peran keteladanan guru dapat dinilai berada pada tingkat sedang.

Hasil dari berbagai kajian ini menegaskan bahwa keteladanan guru memang fundamental, tetapi efektivitasnya

Religius 3, no. 1 (2021): 84–98, <http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalreligi/article/view/896>.

³⁰ Rosa Dalima, Yohanes Arianto Andale, dan Pelagia Dune, “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IX SMP Negeri Kewapante, Kabupaten Sikka,” *Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2023): 15–21.

³¹ Fadil Purnama Adi, “Arah pendidikan karakter Pancasila era pandemi covid 19,” *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 4 (2020): 177–86, <https://doi.org/10.20961/JPIUNS.V6I4.45503>.

³² Berutu et al., “Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Moral Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024.”

³³ Sozanolo Zamasi dan Elfin Warnius Waruwu, “Partisipasi Guru Agama Kristen Terhadap Pendidikan dalam Mewujudkan Visi Misi Indonesia Emas 2045,” *Jurnal Magistra* 2, no. 1 (2024): 172–88, <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.97>.

³⁴ Dalima, Andale, dan Dune, “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IX SMP Negeri Kewapante, Kabupaten Sikka.”

³⁵ Adi, “Arah pendidikan karakter Pancasila era pandemi covid 19.”

bergantung pada konsistensi perilaku dan dukungan konteks pendidikan. Implikasi praktisnya adalah perlunya program pelatihan guru yang menekankan aspek behavioral modeling serta refleksi diri. Guru juga perlu diarahkan agar mampu mengintegrasikan nilai moral ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Penelitian lanjutan perlu dilakukan secara longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang keteladanan guru terhadap perkembangan karakter. Dengan pendekatan tersebut, keteladanan guru dapat menjadi landasan kuat dalam pendidikan karakter.

Guru sebagai fasilitator dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter

Analisis kritis terhadap literatur menunjukkan bahwa guru juga berperan penting sebagai fasilitator yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter. Hasibuan dan Naibaho (2025) menekankan bahwa guru PAK berperan menciptakan ruang interaksi dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.³⁶ Singgih dan

Krisnawati (2024) menambahkan bahwa guru mampu memfasilitasi pemulihan iman dan nilai spiritual pasca pandemi melalui pendekatan yang reflektif.³⁷ Faema (2024) membuktikan bahwa pendidikan karakter yang difasilitasi guru berdampak pada peningkatan disiplin dan motivasi belajar.³⁸ Hal ini menunjukkan konsensus bahwa fungsi fasilitatif sangat relevan dengan pembentukan karakter.

Jika dibandingkan, terdapat variasi pendekatan antara studi empiris dan konseptual. Susanti (2024) menggunakan desain eksperimen untuk menunjukkan bahwa program karakter dapat meningkatkan empati siswa secara signifikan.³⁹ Sebaliknya, Waruwu (2024) dan Tanamal (2024) lebih menekankan perlunya kebijakan dan pelatihan guru tanpa menguji efektivitasnya secara langsung.⁴⁰ Kajian lapangan Waruwu (2024) menunjukkan efektivitas kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman dalam internalisasi nilai.⁴¹ Sementara itu, literatur

³⁶ Cindy Hasibuan dan Dorlan Naibaho, “Peran Guru PAK sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran,” *Jurnal Sains Student Research* 3, no. 1 (2025): 400–406.

³⁷ Singgih Prastawa dan Ana Krisnawati, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Siswa Dipasca Pandemi Covid-19,” *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara* 1, no. 2 (2024): 899–913.

³⁸ Waruwu, “Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Positif Terhadap Belajar Anak di Sekolah,” 11002–8.

³⁹ Susanti, “Pengaruh Program Pendidikan Berkarakter Terhadap Pembentukan Sikap Empati Siswa Sekolah Dasar,” 2290–2302.

⁴⁰ Nini Adelina Tanamal, “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA dan SMK,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 1 (2024): 1057–63.

⁴¹ Waruwu, “Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Positif Terhadap Belajar Anak di Sekolah,” 11002–8.

konseptual lebih fokus pada arah kebijakan jangka panjang. Perbedaan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara rekomendasi teoritis dan data empiris.

Buktinya dapat dilihat dari keberagaman metode penelitian yang digunakan. Studi eksperimental Susanti (2024) memberikan validitas kausal, sedangkan penelitian kualitatif memberi pemahaman mendalam mengenai proses fasilitasi.⁴² Namun, sebagian besar penelitian memiliki keterbatasan berupa jumlah sampel kecil dan ruang lingkup terbatas. Kajian literatur yang ada sering kali tidak menyajikan indikator outcome yang jelas. Oleh karena itu, efektivitas peran guru sebagai fasilitator dapat dikategorikan sedang hingga kuat, tetapi masih membutuhkan verifikasi lebih lanjut.

Implikasi praktis dari analisis ini menekankan perlunya sekolah memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan strategi fasilitatif. Guru perlu dibekali keterampilan untuk memfasilitasi diskusi moral, pembelajaran berbasis proyek, serta refleksi nilai. Dukungan kebijakan juga dibutuhkan agar strategi fasilitatif dapat

menjadi bagian dari kurikulum nasional. Penelitian lanjutan sebaiknya menguji berbagai model fasilitatif pada konteks dan jenjang yang berbeda. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator dapat dimaksimalkan dalam mendukung pendidikan karakter.

Pengaruh guru terhadap kualitas hidup siswa melalui pendidikan karakter

Analisis terhadap literatur menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dibimbing guru berpengaruh pada peningkatan kualitas hidup siswa. Susanti (2024) membuktikan bahwa program pendidikan karakter mampu meningkatkan empati siswa secara signifikan. Faema (2024) menemukan bahwa penerapan pendidikan karakter berdampak pada disiplin dan tanggung jawab siswa.⁴³ Kajian konseptual oleh Zamasi dan Waruwu (2024) menyatakan bahwa peran guru PAK penting dalam mempersiapkan generasi yang berdaya saing menuju Indonesia Emas 2045.⁴⁴ Tanamal (2024) menekankan kontribusi guru PAK terhadap mutu pendidikan yang berdampak pada karakter dan integritas siswa.⁴⁵

⁴² Susanti, “Pengaruh Program Pendidikan Berkarakter Terhadap Pembentukan Sikap Empati Siswa Sekolah Dasar,” 2290–2302.

⁴³ Waruwu, “Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Positif Terhadap Belajar Anak di Sekolah,” 11002–8.

⁴⁴ Zamasi dan Waruwu, “Partisipasi Guru Agama Kristen Terhadap Pendidikan dalam Mewujudkan Visi Misi Indonesia Emas 2045,” 172–88.

⁴⁵ Tanamal, “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA dan SMK,” 1057–63.

Namun, tingkat kekuatan bukti berbeda pada setiap dimensi kualitas hidup. Dalima, Andale, dan Dune (2023) menekankan aspek perilaku siswa sehari-hari yang mudah diamati.⁴⁶ Sementara itu, Adi (2020) dan Clesi Yade dkk. (2024) lebih banyak membahas pentingnya nilai spiritual dan moral tanpa data empiris yang kuat.⁴⁷ Susanti (2024) memang memberikan bukti kausal melalui eksperimen, tetapi hanya pada aspek empati jangka pendek.⁴⁸ Literatur konseptual cenderung menyoroti arah kebijakan tanpa menguji outcome nyata. Dengan demikian, klaim pengaruh guru terhadap kualitas hidup masih memerlukan penelitian lebih komprehensif.

Keterbatasan metodologis pada penelitian yang ada cukup signifikan. Sebagian besar penelitian masih menggunakan desain *cross-sectional* dan sampel yang sempit. Faktor luar seperti kondisi keluarga, status ekonomi, dan budaya sekolah belum dikendalikan dengan baik. Kajian konseptual tidak menyediakan indikator *outcome* yang terukur secara konsisten. Karena itu, klaim pengaruh guru

pada kualitas hidup siswa harus dipandang sebagai temuan awal yang masih tentatif.

Dengan demikian hasil analisis kritis menyimpulkan bahwa guru memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas hidup siswa, khususnya pada aspek perilaku dan afektif jangka pendek. Implikasi praktis adalah perlunya pelatihan guru dalam strategi pembelajaran yang mendukung kesejahteraan emosional siswa. Penelitian lanjutan perlu dilakukan secara longitudinal dan multi-lokasi dengan indikator kualitas hidup yang lebih terstandar. Kebijakan pendidikan harus menekankan evaluasi program karakter agar hasilnya dapat terukur secara nyata. Dengan strategi tersebut, kontribusi guru terhadap kualitas hidup siswa dapat dipastikan lebih berkelanjutan.

Strategi Pembelajaran dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan moral siswa di lingkungan sekolah. Berbagai strategi pembelajaran dapat diterapkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran.

⁴⁶ Dalima, Andale, dan Dune, “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IX SMP Negeri Kewapante, Kabupaten Sikka,” 15–21.

⁴⁷ Clesi Yade Oktaria Damanik dan Ordekoria Saragih, “Peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk nilai-nilai spiritual siswa

di Indonesia,” *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).

⁴⁸ Susanti, “Pengaruh Program Pendidikan Berkarakter Terhadap Pembentukan Sikap Empati Siswa Sekolah Dasar,” 2290–2302.

Dengan pendekatan yang tepat, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai moral yang berguna bagi kehidupan mereka. Terdapat beberapa strategi dalam mengintegrasikan pendidikan karakter, antara lain:

Pendekatan berbasis nilai dalam kurikulum pembelajaran

Analisis kritis literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai ke dalam kurikulum merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa. Mentang, Cornelius, dan Ruruk (2025) menegaskan bahwa moral Kristiani dapat dijadikan kerangka Kurikulum Merdeka untuk memperkuat iman dan integritas.⁴⁹ Supriadi, Sani, dan Setiawan (2020) juga menekankan keterkaitan nilai karakter seperti kejujuran dan tanggung jawab dengan penguasaan keterampilan menulis.⁵⁰ Rika Kurnia, Samad, dan Irmawati (2023) menambah bukti empiris bahwa integrasi nilai dalam kurikulum

sekolah meningkatkan disiplin dan kerja sama. Konsistensi ini mengindikasikan bahwa kurikulum bernuansa nilai memperkaya aspek kognitif sekaligus moral siswa.⁵¹

Namun, perbandingan kritis menunjukkan kesenjangan antara kajian konseptual dan praktik nyata. Kajian Mentang dkk. (2025) memberikan kerangka normatif integrasi moral, tetapi belum diuji secara lapangan.⁵² Sebaliknya, Rika Kurnia dkk. (2023) menawarkan data implementasi nyata meski terbatas pada sekolah dampingan.⁵³ Supriadi dkk. (2020) memperlihatkan hubungan literasi dengan karakter, namun tidak disertai bukti kuantitatif jangka panjang.⁵⁴ Hal ini memperlihatkan perlunya penelitian lebih luas untuk menilai efektivitas pendekatan berbasis nilai.

Kekuatan dari literatur ini adalah adanya kesepahaman bahwa pendidikan karakter tidak boleh berdiri terpisah dari kurikulum akademik. Pendekatan integratif

⁴⁹ Mentang, Cornelius, dan Ruruk, “Integrasi Nilai-Nilai Moral Kristiani dalam Kurikulum Merdeka sebagai Strategi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Kristen.”

⁵⁰ Supriadi Supriadi, Amar Sani, dan Ikrar Putra Setiawan, “Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran keterampilan menulis siswa,” *YUME: Journal of Management* 3, no. 3 (2020): 84–94.

⁵¹ Rika Kurnia R., Sulaiman Samad, dan Irmawati Irmawati, “Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pada Kurikulum Sekolah,” *PENGABDI: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*

4, no. 2 (2023): 97–109,
<https://doi.org/10.26858/PENGABDI.V4I2.56386>.

⁵² Mentang, Cornelius, dan Ruruk, “Integrasi Nilai-Nilai Moral Kristiani dalam Kurikulum Merdeka sebagai Strategi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Kristen.”

⁵³ R., Samad, dan Irmawati, “Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pada Kurikulum Sekolah.”

⁵⁴ Supriadi, Sani, dan Setiawan, “Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran keterampilan menulis siswa.”

memberi ruang bagi guru untuk menanamkan nilai melalui berbagai mata pelajaran. Akan tetapi, keterbatasan terlihat pada dominasi studi literatur tanpa uji empiris yang kuat. Minimnya desain eksperimen dan longitudinal membuat pengaruh jangka panjang belum jelas. Dengan demikian, bobot bukti dapat dikategorikan moderat meskipun potensinya signifikan.

Implikasi praktis dari analisis ini adalah perlunya kurikulum yang secara sistematis menempatkan nilai moral sebagai kompetensi inti. Guru harus dibekali keterampilan untuk mengintegrasikan nilai secara konsisten dalam setiap mata pelajaran. Pemerintah perlu menyiapkan kebijakan evaluatif yang menilai capaian karakter di samping capaian akademik. Penelitian mendatang sebaiknya fokus pada desain kuasi-eksperimental lintas sekolah untuk menguji efektivitas. Dengan begitu, pendidikan karakter berbasis nilai dapat berjalan lebih terukur dan berkelanjutan.

⁵⁵ Kamariat Teapon, Tinneke Sumual Sumual, dan Steven Mamanua, "Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa di Kelas IX SMP Negeri 5 Kota Ternate Tahun Pelajaran 2022-2023," *Literacy: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 4, no. 1 (2023): 38–47.

⁵⁶ Petrus Sili Tokan et al., "Pendampingan Peserta Didik SMP dalam Program MBKM Mandiri Luar Kelas Untuk Meningkatkan Karakter dan Soft Skills," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 3 (2025): 342–50,

Pendidikan Karakter Sebagai Kunci Kualitas Hidup Siswa: Peran Guru dalam Pembelajaran | 359

Metode aktif dan kolaboratif dalam mengajarkan karakter

Literatur menunjukkan bahwa metode aktif mampu menanamkan nilai karakter melalui pengalaman langsung siswa. Teapon, Sumual, dan Mamanua (2023) membuktikan bahwa pembelajaran inovatif meningkatkan tanggung jawab dan kerja sama siswa SMP.⁵⁵ Tokan, Bere, Maoe Law, dan Dewa (2025) menegaskan bahwa program MBKM luar kelas memperkuat kepemimpinan dan *soft skills*.⁵⁶ Pasang (2022) menghubungkan *experiential learning* ala John Dewey dengan pembentukan karakter Kristen yang partisipatif. Konsistensi temuan ini memperlihatkan potensi kuat metode aktif dalam pendidikan karakter.⁵⁷

Analisis kritis menunjukkan adanya perbedaan bobot bukti antara studi empiris dan konseptual. Teapon dkk. (2023) dan Tokan dkk. (2025) berbasis data lapangan yang memberikan bukti nyata, tetapi lingkupnya terbatas pada sekolah tertentu.⁵⁸ Sebaliknya, Pasang (2022) dan Faema

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/JPMD/article/view/485>.

⁵⁷ Pasang, "Kontribusi Pemikiran John Dewey Mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman bagi Pendidikan Kristen Masa Kini," 64–80.

⁵⁸ Teapon, Sumual, dan Mamanua, "Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa di Kelas IX SMP Negeri 5 Kota Ternate Tahun Pelajaran 2022-2023."

(2024) menekankan pentingnya partisipasi aktif melalui kajian literatur dan konseptual.⁵⁹ Artinya, dukungan empiris sudah ada namun masih parsial dan belum komprehensif. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian komparatif antar metode aktif untuk menguji efektivitasnya secara lebih luas.

Kekuatan dari literatur ini adalah keberagaman pendekatan yang memperkaya strategi pembelajaran. Metode berbasis proyek, diskusi moral, dan refleksi memberikan kesempatan siswa untuk menginternalisasi nilai melalui praktik. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih bersifat lokal dengan jumlah subjek terbatas. Belum ada penelitian longitudinal yang menilai dampak jangka panjang pada kepribadian siswa. Oleh karena itu, hasil yang ada lebih bersifat indikatif daripada konklusif.

Implikasi praktisnya, sekolah perlu memberi ruang bagi inovasi pembelajaran aktif dan kolaboratif. Guru sebaiknya menggunakan pendekatan berbasis pengalaman nyata yang memungkinkan siswa belajar melalui interaksi sosial. Kebijakan kurikulum juga harus

mendukung integrasi kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana pembentukan karakter. Penelitian mendatang perlu mengukur dampak metode aktif terhadap aspek sosial, emosional, dan spiritual siswa. Dengan strategi ini, pendidikan karakter menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Evaluasi dan pengukuran hasil pendidikan karakter

Evaluasi hasil pendidikan karakter sering kali menjadi aspek yang diabaikan dalam penelitian maupun praktik pendidikan. Armini (2024) menyoroti efektivitas penilaian autentik Kurikulum Merdeka dalam menilai perkembangan karakter. Bani dan Komariah (2023) melalui penelitian tindakan kelas menunjukkan jurnal refleksi harian mampu meningkatkan disiplin dan tanggung jawab siswa. Mukin, Sunarto, dan Amien (2024) menambahkan portofolio dapat memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan karakter.⁶⁰ Hartati (2023) menekankan perlunya indikator

⁵⁹ Pasang, "Kontribusi Pemikiran John Dewey Mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman bagi Pendidikan Kristen Masa Kini," 64–80.

⁶⁰ Aprianus Mukin, Sunarto, dan Saiful Amien, "Penilaian Portofolio," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 2 (2024): 222–30, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4358>.

sosial-emosional seperti empati dan kontrol diri sebagai bagian evaluasi.⁶¹

Jika dikritisi lebih lanjut, terdapat perbedaan kekuatan antara metode evaluasi yang ditawarkan. Penilaian autentik yang dijelaskan Armini (2024) relevan dengan kebijakan, tetapi belum teruji di kelas nyata.⁶² Jurnal refleksi yang diukur Bani dan Komariah (2023) terbukti efektif, namun terbatas pada satu kelas kecil. Portofolio yang ditawarkan Mukin dkk. (2024) aplikatif tetapi tidak disertai data validasi kuantitatif. Sementara itu, Hartati (2023) hanya menyajikan argumen literatur tanpa dukungan empiris.⁶³

Kekuatan literatur evaluasi pendidikan karakter adalah keberagaman instrumen yang ditawarkan. Instrumen tersebut meliputi observasi, refleksi, hingga dokumentasi perkembangan siswa secara portofolio. Namun, keterbatasannya adalah belum adanya konsistensi indikator di antara studi. Minimnya penelitian berskala nasional juga mengurangi validitas generalisasi hasil. Akibatnya, evaluasi pendidikan karakter sering terfragmentasi dan sulit dibandingkan antar sekolah.

Implikasi praktis dari analisis ini adalah perlunya standar nasional dalam evaluasi pendidikan karakter. Guru perlu dilatih menggunakan berbagai metode evaluasi yang menilai dimensi kognitif dan afektif. Pemerintah harus mengintegrasikan penilaian karakter ke dalam sistem asesmen pendidikan formal. Penelitian mendatang perlu menguji validitas instrumen evaluasi secara komparatif dan longitudinal. Dengan begitu, evaluasi pendidikan karakter dapat menjadi alat ukur yang sahih, konsisten, dan berdaya guna.

Tantangan dan Kendala dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah membutuhkan kurikulum yang tepat, dukungan sumber daya, dan kompetensi guru. Namun, implementasinya sering terkendala sehingga hasilnya belum maksimal. Penelitian menunjukkan dua hambatan utama, yaitu keterbatasan sumber daya serta kesenjangan antara teori dan praktik di sekolah. Oleh karena itu, analisis kritis atas kendala ini diperlukan untuk merumuskan strategi yang lebih aplikatif.

⁶¹ Yulia Linda Hartati, “Analisis Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Siswa,” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 7 (2023): 1502–12, <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.310>.

⁶² Ni Kadek Armini, “Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa dan Pendidikan

Karakter dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar,” *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 1 (2024): 98–112, <https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.2990>.

⁶³ Hartati, “Analisis Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Siswa,” 1502–12.

Keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru

Keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru menjadi kendala utama dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah. Nuraini, Darsinah, dan Ernawati (2023) menunjukkan bahwa guru diakui sebagai teladan, namun minimnya sarana dan kurangnya pelatihan membuat peran tersebut kurang optimal.⁶⁴ Hal ini sejalan dengan temuan Hasibuan dan Naibaho (2025) yang menekankan bahwa guru PAK sebagai fasilitator juga terbatas oleh kurangnya dukungan fasilitas dan kompetensi pedagogis.⁶⁵ Artinya, peran guru sangat krusial, tetapi kapasitas mereka tidak selalu sebanding dengan tuntutan kurikulum karakter.

Jika ditinjau secara kritis, mayoritas penelitian masih bersifat deskriptif dengan menyoroti masalah tanpa menawarkan strategi pemecahan yang jelas. Maulana dkk. (2022), misalnya, menekankan kendala guru dalam pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi, tetapi tidak mengusulkan mekanisme dukungan yang sistematis.⁶⁶ Banyak guru menghadapi kesulitan bukan hanya karena keterbatasan

teknis, tetapi juga kurangnya akses pada pengembangan profesional berkelanjutan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara kebutuhan guru untuk diperkuat kapasitasnya dan fokus penelitian yang masih berhenti pada pemetaan kendala.

Sebab itu, perlunya pendekatan yang lebih sistemik dalam mengatasi hambatan guru. Strategi seperti program pelatihan berbasis teknologi, *peer mentoring* antar guru, dan kebijakan pendanaan khusus untuk pendidikan karakter menjadi sangat relevan. Guru tidak cukup hanya dilihat sebagai pelaksana nilai, melainkan perlu diposisikan sebagai subjek yang perlu diberdayakan secara struktural. Dengan dukungan ini, pendidikan karakter tidak hanya bertumpu pada idealisme, tetapi juga memiliki fondasi praktis untuk dapat diterapkan secara efektif.

Kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan karakter

Kesenjangan antara teori dan praktik merupakan tantangan serius yang membatasi efektivitas pendidikan karakter. Sumianto, Admoko, dan Dewi (2024) menegaskan bahwa teori sosial-kognitif Bandura menekankan efektivitas observasi

⁶⁴ Nuraini Alkhasanah, Darsinah, dan Ernawati, "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 2 (2023): 355–65, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1271>.

⁶⁵ Hasibuan dan Naibaho, "Peran Guru PAK sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran," 400–406.

⁶⁶ Maulana, Suwarno, dan Aris, "Pendidikan Karakter dan Bela Negara Melalui Pembelajaran Jarak Jauh di Era Pandemi Covid-19," 502–8.

dan modeling, namun implementasinya di sekolah sering tidak konsisten.⁶⁷ Hal yang sama disampaikan Waruwu (2024) bahwa meskipun pendidikan karakter mampu meningkatkan sikap positif, praktik di kelas masih bersifat formalitas.⁶⁸ Dengan demikian, ada jurang yang cukup lebar antara konsep normatif pendidikan karakter dengan realitas implementasi di sekolah.

Secara kritis, penelitian yang ada cenderung menekankan aspek normatif ketimbang realitas lapangan. Lado dan Windarti (2024) menyoroti peran guru Kristen di sekolah multikultural, tetapi kurang menggali strategi nyata dalam menghadapi dinamika kelas yang beragam.⁶⁹ Demikian juga, studi historis Sianipar (2017) lebih menekankan nilai filosofis PAK tanpa menghubungkannya dengan praktik kontemporer.⁷⁰ Akibatnya, banyak rekomendasi akademis yang terdengar ideal, tetapi sulit diterapkan secara langsung dalam konteks kelas yang kompleks.

Untuk menjembatani kesenjangan ini, pendidikan karakter perlu

mengintegrasikan teori dengan evaluasi empiris yang aplikatif. Armini (2024) menawarkan gagasan bahwa penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka dapat berfungsi sebagai mekanisme penghubung antara teori dan praktik. Evaluasi semacam ini memungkinkan internalisasi nilai tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi juga terukur melalui pengalaman belajar sehari-hari.⁷¹ Dengan pendekatan tersebut, pendidikan karakter dapat lebih kontekstual, teruji, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di lapangan.

Dampak Pendidikan Karakter terhadap Kualitas Hidup Siswa

Pendidikan karakter berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup siswa. Dengan nilai-nilai positif, siswa lebih siap menghadapi tantangan sosial dan emosional dalam kehidupan siswa.

Peningkatan kemampuan sosial dan emosional siswa

Pendidikan karakter memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa,

⁶⁷ Sumianto, Admoko, dan Dewi, "Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura."

⁶⁸ Waruwu, "Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Positif Terhadap Belajar Anak di Sekolah."

⁶⁹ Lado dan Windarti, "Peran Guru Kristen dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Multikultural."

Pendidikan Karakter Sebagai Kunci Kualitas Hidup Siswa: Peran Guru dalam Pembelajaran | 363

⁷⁰ Desi Sianipar, "Pendidikan Agama Kristen yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis PAK di Indonesia," *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 136–57, <http://ejournal.uki.ac.id/Index.Php/Shan/Article/Vie w/1481>.

⁷¹ Armini, "Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa dan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar."

termasuk empati dan komunikasi efektif.⁷² Dengan menanamkan nilai-nilai seperti pengertian terhadap orang lain, kejujuran, dan rasa hormat, siswa belajar untuk menghargai perasaan dan perspektif orang lain, yang meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi secara positif dalam berbagai situasi sosial. Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah pendidikan karakter, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan moral siswa.⁷³ Selain itu, pendidikan karakter juga mengajarkan siswa cara berkomunikasi dengan cara yang jujur, terbuka, dan konstruktif, yang sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan guru.⁷⁴

Selain meningkatkan keterampilan sosial, pendidikan karakter juga memainkan peran krusial dalam membentuk sikap mental siswa yang lebih resilient dan siap menghadapi tantangan hidup.⁷⁵ Nilai-nilai

seperti ketekunan, tanggung jawab, dan pengendalian diri membantu siswa untuk mengatasi rintangan yang mereka hadapi, baik dalam konteks akademik maupun sosial.⁷⁶ Dengan karakter yang kuat, siswa lebih mampu menghadapi stres, kegagalan, dan tekanan hidup dengan sikap yang positif, sehingga mereka menjadi lebih siap dan percaya diri untuk menghadapi tantangan di masa depan.⁷⁷

Kualitas hidup yang lebih baik sebagai hasil pendidikan karakter

Karakter yang baik memiliki keterkaitan yang kuat dengan peningkatan kesejahteraan emosional dan sosial siswa.⁷⁸ Penting dalam pendidikan adalah pendidikan karakter, yang bertujuan untuk menanamkan sikap, prinsip, dan perilaku positif pada siswa. Siswa yang dibekali dengan nilai-nilai seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih sehat dan stabil,

⁷² Kurrota Aini dan Hapsari Puspita Rini, "Program Pelatihan Empati Sebagai Strategi Mengurangi Perilaku Bullying pada Remaja," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 3 (2023): 2667–84, <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.588>.

⁷³ Waruwu, "Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Positif Terhadap Belajar Anak di Sekolah," 11002–4.

⁷⁴ Nadhifa Ginayu Hairina Ma'ruf dan Ika Ratnaningrum, "Pembentukan Karakter Siswa SD: Kolaborasi Antara Orangtua, Guru, dan Teman Sebaya," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 3 (2024): 546–57.

⁷⁵ Dewi et al., "Pendidikan Menjadi Pondasi dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," 59.

⁷⁶ Achmad Bagus Suprio, Fattah Hanurawan, dan Sutarno, "Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 5, no. 1 (2020): 121–26, <https://doi.org/10.17977/JPTPP.V5I1.13153>.

⁷⁷ Riski Septiadevana, Lia Triani, dan Melina Oktaviani, "Karakter Mandiri, Disiplin dan Tanggung Jawab untuk Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 8, no. 4 (2020): 4238–48, <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>.

⁷⁸ Manik et al., "Peran Penting Sikap Disiplin pada Anak."

yang berkontribusi pada perasaan dihargai dan diterima oleh lingkungan mereka.⁷⁹ Dengan karakter yang kuat, siswa lebih mampu mengelola emosi mereka dengan lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.⁸⁰

Pendidikan karakter juga memiliki implikasi penting dalam mempersiapkan siswa untuk kehidupan di luar sekolah, baik dalam masyarakat maupun dunia kerja.⁸¹ Dengan karakter yang solid, siswa lebih siap untuk beradaptasi dengan tuntutan sosial dan profesional, seperti bekerja dalam tim, memecahkan masalah, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.⁸² Pendidikan karakter memberikan dasar yang kokoh bagi siswa untuk berkembang menjadi individu yang tidak hanya sukses secara akademik, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab di masa depan.⁸³

⁷⁹ Yulia Linda Hartati, "Analisis Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Siswa," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 7 (2023): 1502–12.

⁸⁰ Sirajuddin Saleh, "Peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter bangsa," in *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 2, 2017, 101–12.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas hidup siswa, baik dari aspek sosial, emosional, maupun akademik. Peran guru sebagai model dan fasilitator sangat krusial dalam membentuk karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Dengan mengembangkan karakter siswa, guru dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Strategi pembelajaran yang efektif, seperti metode berbasis proyek dan diskusi, mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dengan cara yang lebih bermakna dan aplikatif. Meski demikian, terdapat tantangan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, seperti keterbatasan sumber daya dan kurikulum yang lebih berfokus pada aspek akademik. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan pelatihan guru dan menyesuaikan kurikulum agar pendidikan karakter menjadi bagian yang integral dalam pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Fadil Purnama. "Arah pendidikan karakter pancasila era pandemi covid 19." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 4 (2020): 177–86. <https://doi.org/10.20961/JPIUNS.V6I>

⁸¹ Rasyid et al., "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan," 1278–85.

⁸² Waruwu, "Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Positif Terhadap Belajar Anak di Sekolah," 11002–8.

⁸³ Antonius Antonius, "Pendidikan Karakter Anak di Sekolah," *Edumedia: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 64–74, <https://doi.org/10.51826/edumedia.v6i2.668>.

- 4.45503.
- Aini, Kurrota, dan Hapsari Puspita Rini. “Program Pelatihan Empati Sebagai Strategi Mengurangi Perilaku Bullying pada Remaja.” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 3 (2023): 2667–84.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.588>.
- Alkhasanah, Nuraini, Darsinah, dan Ernawati. “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 2 (2023): 355–65.
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1271>.
- Antonius, Antonius. “Pendidikan Karakter Anak di Sekolah.” *Edumedia: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 64–74.
<https://doi.org/10.51826/edumedia.v6i2.2668>.
- Armini, Ni Kadek. “Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa dan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar.” *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 1 (2024): 98–112.
<https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.2990>.
- Berutu, Sahnila Putri, Dorlan Naibaho, Grecetinovitria M Butar-butar, Boho P Pardede, dan Maryska Debora Silalahi. “Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Moral Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024.” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 4 (2024): 172–83.
- Dalima, Rosa, Yohanes Arianto Andale, dan Pelagia Dune. “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IX SMP Negeri Kewapante, Kabupaten Sikka.” *Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2023): 15–21.
- Damanik, Clesi Yade Oktaria, dan Ordekoria Saragih. “Peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk nilai-nilai spiritual siswa di Indonesia.” *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).
- Dewi, Anita Candra, Ahmad Firdaus, Amal Fauzan, Indri Maulani, Irfianto Patila, dan Agpri Almes. “Pendidikan Menjadi Pondasi dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *JIMA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2023): 55–63.
<https://www.researchgate.net/publication/366964879>.
- Diyah Ayu Ardianti, Resti Septikasari, dan Nor Kholidin. “Strategi Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa.” *FingeR: Journal of Elementary School* 1, no. 2 (2022): 88–98.
<https://doi.org/10.30599/finger.v1i2.151>.
- Fadetra, Pujma Rizqy. “Relevansi Perspektif Idealisme dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi.” *Sindoro: Cendekia Pendidikan* 4, no. 9 (2024): 48–58.
<https://doi.org/10.9644/SINDORO.V4I9.3552>.
- Halidu, Salma, Polan M. Dehi, Abdul Rahmat, dan Mira Mirnawati. “Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Indonesia.” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 4, no. 3 (2020): 217–24.
<https://doi.org/10.37905/AKSARA.4.3.217-224.2018>.
- Hartati, Yulia Linda. “Analisis Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Siswa.” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 7 (2023): 1502–12.
- Hasibuan, Cindy, dan Dorlan Naibaho. “Peran Guru PAK sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran.” *Jurnal Sains Student Research* 3, no. 1 (2025): 400–406.
- Heriyanto, Heryanto, dan Mariogia Pardede. “Hubungan Keteladanan

- Guru PAK dengan Pembentukan Karakter Siswa SMP Swasta Bersubsidi HKBP Jl. Kampar Belawan.” *Pendidikan Religius* 3, no. 1 (2021): 84–98. <http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalreligi/article/view/896>.
- Lado, Orpa Umbu, dan Maria Titik Windarti. “Peran Guru Kristen dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Multikultural.” *Journal New Light* 2, no. 2 (2024): 68–82.
- Ma'ruf, Nadhifa Ginayu Hairina, dan Ika Ratnaningrum. “Pembentukan Karakter Siswa SD: Kolaborasi Antara Orangtua, Guru, dan Teman Sebaya.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 3 (2024): 546–57.
- Manik, Winda, Meliana Yulan Sari Sagala, Dea Anestia Tampubolon, dan Damayanti Nababan. “Peran Penting Sikap Disiplin pada Anak.” *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2024): 157–66. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.107>.
- Maulana, Luxni, Panji Suwarno, dan Tomi Aris. “Pendidikan Karakter dan Bela Negara Melalui Pembelajaran Jarak Jauh di Era Pandemi Covid-19.” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 502–8.
- Mentang, Adriana Arruan, Cornelius, dan Anastasya Datu Ruruk. “Integrasi Nilai-Nilai Moral Kristiani dalam Kurikulum Merdeka sebagai Strategi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Kristen.” *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 1 (2025): 712–22. <https://jurnal.researchideas.org/index.php/cendikia/article/view/462>.
- Mithunayon, Melinda, dan Noni Indrawati Waruwu. “Implikasi Budaya dalam Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Didaxte* 1, no. 3 (2024): 1–9.
- Mukin, Aprianus, Sunarto, dan Saiful Amien. “Penilaian Portofolio.” *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 2 (2024): 222–30. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4358>.
- Nursalim, Agus, Loso Judijanto, dan Asfahani Asfahani. “Educational Revolution through the Application of AI in the Digital Era.” *Journal of Artificial Intelligence and Development* 1, no. 1 (2022): 31–40.
- Pasang, Agustina. “Kontribusi Pemikiran John Dewey Mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman bagi Pendidikan Kristen Masa Kini.” *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 64–80. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.86>.
- Prastawa, Singgih, dan Ana Krisnawati. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Siswa Dipasca Pandemi Covid-19.” *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara* 1, no. 2 (2024): 899–913.
- Putrie, Chientya Annisa Rahman. “Pengaruh Regulasi Diri Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran IPS.” *Research and Development Journal of Education* 7, no. 1 (2021): 136. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8105>.
- R., Rika Kurnia, Sulaiman Samad, dan Irmawati Irmawati. “Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pada Kurikulum Sekolah.” *PENGABDI: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 97–109. <https://doi.org/10.26858/PENGABDI.V4I2.56386>.
- Rasyid, Ramli, Muh. Nurul Fajri, Khalidiyah Wihda, Muh. Zaki Mubarak Ihwan, dan Muh. Farhan Agus. “Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan.” *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (2024): 1278–

85.
<https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V8I2.7355>.
- Sagala, Kartika, Lamhot Naibaho, dan Djoys Anneke Rantung. "Tantangan Pendidikan karakter di era digital." *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi* 6, no. 1 (2024): 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>.
- Saleh, Sirajuddin. "Peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter bangsa." In *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2:101–12, 2017.
- Sapan, Novita, Seprianti Seprianti, Ravika Ravika, dan Jeni Tandi Limbong. "Pengembangan Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai Kristen untuk Menanggapi Tantangan Budaya Kontemporer." *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research* 4, no. 1 (2024): 196–205.
- Septiadevana, Riski, Lia Triani, dan Melina Oktaviani. "Karakter Mandiri, Disiplin dan Tanggung Jawab untuk Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 8, no. 4 (2020): 4238–48. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Sianipar, Desi. "Pendidikan Agama Kristen yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis PAK di Indonesia." *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 136–57. <http://ejournal.uki.ac.id/Index.Php/Shan/Article/View/1481>.
- Silfia, Amiddana, Muhammad Asroni, dan Chanifudin Chanifudin. "Tumbuh Karakter Unggul: Membangun Pendidikan Berbasis Moral dan Etika." *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research* 2, no. 2 (2024): 1068–76. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2492>.
- Sulhan, Muhammad. "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi." *Visipena Journal* 9, no. 1 (2018): 145–54. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i1.450>.
- Sumianto, Adi Admoko, dan Radeni Sukma Indra Dewi. "Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura." *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 4 (2024): 102–9. <https://doi.org/10.31004/IRJE.V4I4.1015>.
- Sundari, Lea. "Pengembangan Pendidikan Karakter: Membangun Kepribadian Unggul melalui Pembelajaran." *Educatus: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 13–18.
- Sundayani, Pristi Anjani, Risma Hikmah Rahmadini, Bunyamin Maftuh, dan Maulia Depriya Kembara. "Pentingnya Etika dan Integritas dalam Dunia Pendidikan." *IBERS: Jurnal Pendidikan Indonesia Bermutu* 2, no. 1 (2023): 22–29. <https://doi.org/10.61648/ibers.v2i1.56>.
- Supriadi, Supriadi, Amar Sani, dan Ikrar Putra Setiawan. "Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran keterampilan menulis siswa." *YUME: Journal of Management* 3, no. 3 (2020): 84–94.
- Suprio, Achmad Bagus, Fattah Hanurawan, dan Sutarno. "Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Penguanan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 5, no. 1 (2020): 121–26. <https://doi.org/10.17977/JPTPP.V5I1.13153>.
- Susanti, Rina. "Pengaruh Program Pendidikan Berkarakter Terhadap Pembentukan Sikap Empati Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 1 (2024): 2290–2302. <https://doi.org/10.31004/JRPP.V7I1.2>

- 6461.
- Sutia, Novi, dan Gunawan Santoso. “Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Siswa di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1, no. 2 (2022): 1–10.
- Tanamal, Nini Adelina. “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA dan SMK.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 1 (2024): 1057–63.
- Teapon, Kamariat, Tinneke Sumual Sumual, dan Steven Mamanua. “Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa di Kelas IX SMP Negeri 5 Kota Ternate Tahun Pelajaran 2022-2023.” *Literacy: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 4, no. 1 (2023): 38–47.
- Tokan, Petrus Sili, Sara Angelica Bere, Wininda Indrani Maoe Law, dan Egidius Dewa. “Pendampingan Peserta Didik SMP dalam Program MBKM Mandiri Luar Kelas Untuk Meningkatkan Karakter dan Soft Skills.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 3 (2025): 342–50. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/JPMD/article/view/485>.
- Waruwu, Faema. “Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Positif Terhadap Belajar Anak di Sekolah.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 11002–8. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.
- Zamasi, Sozanolo, dan Elfin Warnius Waruwu. “Partisipasi Guru Agama Kristen Terhadap Pendidikan dalam Mewujudkan Visi Misi Indonesia Emas 2045.” *Jurnal Magistra* 2, no. 1 (2024): 172–88. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.97>.